

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum, dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pendidikan dipahami sebagai sebuah langkah sadar dan terstruktur untuk menciptakan suasana belajar yang suportif. Tujuannya agar setiap peserta didik dapat secara aktif menggali potensi dalam dirinya. Harapannya, proses ini mampu membentuk sosok yang memiliki keteguhan spiritual, kontrol diri yang baik, kepribadian yang kuat, kecerdasan intelektual, moralitas yang luhur, serta keterampilan praktis yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat luas dan negara.¹

Proses pendidikan mencakup tiga unsur pokok, yaitu individu sebagai subjek pendidikan, masyarakat sebagai lingkungan tempat individu berkembang, serta seluruh realitas kehidupan, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik, yang secara bersama-sama berperan dalam membentuk karakter, kehidupan, dan tatanan sosial manusia.² Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang tidak dapat diabaikan, karena menjadi hak yang melekat pada setiap warga negara. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa hak atas pendidikan bagi seluruh warga negara Indonesia telah dijamin secara jelas oleh

¹ Muhamad Suhardi, *Buku Ajar Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Lombok Tengah: Penerbit P4i, 2023), 5–6.

² Nurkholis Nurkholis, “Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi,” *Jurnal Kependidikan* 1, No. 1 (1970): 530, <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.530>.

peraturan perundang-undangan dan bersifat wajib. Oleh sebab itu, tidak seorang pun dibenarkan untuk menghalangi atau membatasi individu dalam memperoleh kesempatan belajar dan mengakses pendidikan.³

Setiap individu memiliki hak yang setara dalam mendapatkan layanan pendidikan bermutu. Prinsip keadilan ini berlaku tanpa memandang kondisi fisik maupun mental seseorang baik mereka yang tumbuh secara normal maupun mereka yang memiliki keterbatasan. Sektor pendidikan idealnya dikelola dengan prinsip kesetaraan.⁴ Meski karakter dan cara belajar setiap murid berbeda-beda, pendidikan yang mereka terima tidak boleh dibeda-bedakan secara diskriminatif. Hak serupa juga berlaku bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), seperti kawan-kawan tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, serta anak-anak dengan tantangan belajar lainnya. Mereka memiliki kesempatan yang sama luasnya dengan anak-anak lain untuk berkembang melalui sekolah.

Landasan hukum mengenai hak pendidikan bagi penyandang disabilitas ini juga dipertegas dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 32, dijelaskan bahwa:

"Pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa adalah jalur pendidikan bagi peserta didik yang menghadapi hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran akibat kelainan fisik, emosional, mental, maupun sosial"⁵

Lebih lanjut, Pasal 3 pada undang-undang yang sama merumuskan bahwa tujuan besar pendidikan nasional adalah untuk mengasah potensi murid agar

³ Dayun Riadi M.Ag, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), 125.

⁴ Dasmiah, *Model Manajemen Pelayanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2021), 2.

⁵ Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* - (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2021), 145.

menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁶

Tujuan Pendidikan tersebut diperuntukkan bagi semua manusia tanpa terkecuali, baik bagi mereka yang memiliki kondisi fisik sempurna maupun yang menyandang keterbatasan. Prinsip ini juga selaras dengan firman Allah Swt. yang tercantum dalam QS. An-Nur (24): 61.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى
 أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
 إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ
 أَوْ بُيُوتِ حُلَّتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْهُنَّ مَفَاتِحُهُنَّ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا
 جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكَاةٌ طَيِّبَةٌ
 كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Dalam tafsir ayat tersebut, Imam Asy-Syafi'i menegaskan bahwa Surah An-Nur ayat 61 membahas tentang penyandang disabilitas, seperti orang buta, pincang, maupun orang sakit, yang memiliki kedudukan yang setara dengan sesama manusia lainnya.⁷ Oleh karena itu, seorang Muslim tidak dibenarkan memiliki pandangan negatif terhadap penyandang disabilitas, terlebih sampai membuat mereka merasa terasing atau tidak berharga. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang menjunjung tinggi nilai kesetaraan, persamaan hak, serta menolak segala bentuk

⁶ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi Dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi* (Jakarta, 2019), 19.

⁷ Ahmad Mustafa al-Farran, *Tafsir Imam Syafi'i* (Jakarta: Almahira, 2017), 217.

diskriminasi. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, diperlukan pembelajaran akhlak yang mencakup penguatan iman dan ketakwaan kepada Allah Swt, pembentukan akhlak mulia, pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan, kreativitas, kemandirian, serta pembinaan agar peserta didik menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Salah satu kelompok peserta didik yang memerlukan perhatian khusus adalah anak tunagrahita. Kondisi ini dicirikan oleh hambatan pada aspek kognitif atau kecerdasan intelektual. Secara medis, Laura J. Dilly dan Christine M. Hall, *Intellectual disability is defined as significantly delayed an intelligence quotient (IQ) of 70 or below*. Didefinisikan sebagai keterlambatan fungsi kecerdasan yang signifikan dengan skor *intelligence quotient* (IQ) sebesar 70 atau di bawahnya.⁸ Keterbatasan ini berdampak pada lemahnya daya tangkap dan kesulitan dalam beradaptasi secara sosial, sehingga proses tumbuh kembang mereka sering kali tidak sejalan dengan anak-anak seusianya.⁹ Oleh sebab itu, peran guru menjadi sangat krusial. Dibutuhkan strategi bimbingan yang penuh kesabaran agar anak tunagrahita tetap memiliki akhlak yang baik dan memiliki peran positif di tengah masyarakat nantinya.

Sama seperti anak normal lainnya, anak tunagrahita juga memiliki hak untuk belajar. Anak dengan tunagrahita merupakan anak yang memiliki gangguan dalam bernalar dan berpikir, mereka akan cenderung mengalami kesulitan ketika

⁸ Laura Dilly and Christine Hall, *Autism Spectrum Disorder Assessment in Schools* (New York: Routledge, 2019), 66.

⁹ Siti Fatimah Mutia Sari et al., “Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di Slb N Purwakarta),” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 221, <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14273>.

melakukan komunikasi dalam lingkungan sosialnya, bahkan mereka akan mengalami keterlambatan sensor motorik dan gerak yang menyebabkan mereka harus berulang kali memahami intruksi yang diberikan orang lain kepada mereka. Dalam memberikan suatu intruksi tidak dapat hanya sekali dua kali, tetapi harus berulang kali, dan jelas.¹⁰

Pendidikan Agama Islam menjadi hal yang penting untuk diajarkan termasuk terhadap anak-anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Sama seperti anak anak lain pada umumnya, implementasi pengembangan nilai akhlak dan agama juga harus diterapkan baik dalam aspek spiritual, moral, budaya, mental, dan juga kejiwaan. Pendidikan Agama Islam ini harus diberikan kepada anak berkebutuhan khusus yang didasarkan pada nilai agama islam dan kebaikan tradisi yang berkembang di masyarakat. Hal ini berdasarkan kepada hak dasar seseorang dalam islam yaitu memiliki fitrah.¹¹ Dari alasan tersebutlah dapat disimpulkan bahwa hakikatnya citra asli manusia melekat pada dirinya sendiri (tanpa memandang adanya keterbatasan manusia tersebut), tetapi untuk pengembangan potensi menjadi baik dibutuhkan pelayanan dan pendidikan yang berdasar dengan ajaran Islam.

Dalam lingkungan sekolah, guru adalah sosok kunci, terutama dalam menanamkan akhlak terpuji. Tentunya sebagai guru kita tidak boleh membedakan antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nikmah Royani Harahap dan Putri Wulandari, dalam

¹⁰ Vironika Arda Prillia, *Cakrawala Teknik Melukis Dan Menggambar Di Nusantara Dan Mancanegara* (Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2017), 405.

¹¹ Akhmad Basuni, *Psikopedagogik Islam Dimensi Baru Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 28.

menerapkan penerapan akhlak peserta didik, guru mempunyai peran penting dalam penerapannya. Peran utama guru dalam proses ini sebagai *uswatun hasanah*, sebagai teladan, guru juga menerapkan akhlak-akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu penerapan penanaman akhlak ini dilakukan dengan metode pembiasaan, penekanan, dan nasihat.¹²

Berdasarkan hasil penelitian Fipta Oktarina, pemberian instruksi kepada peserta didik tunagrahita perlu disampaikan secara ringkas, jelas, serta menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami. Penyampaian instruksi tersebut sekaligus berfungsi sebagai bentuk latihan yang dilakukan guru dalam menumbuhkan sikap kepatuhan, misalnya dengan memberikan perintah untuk tenang ketika suasana kelas menjadi gaduh atau mengarahkan siswa untuk berdoa ketika enggan melakukannya.¹³ Untuk itu, ketika melaksanakan akhlak terpuji kepada peserta didik, guru juga harus mengintruksikannya dengan baik dan tidak bertele-tele. Selain itu, guru juga harus memiliki kesabaran yang ekstra agar anak didik dengan tunagrahita terbiasa memiliki akhlak terpuji.

SLB Negeri 2 Kota Banjarmasin yang berlokasi di Kecamatan Banjarmasin Timur merupakan salah satu institusi yang mengemban amanah mendidik anak-anak luar biasa ini. Dengan keberagaman karakteristik siswa, guru di sekolah ini ditantang untuk memahami keunikan tiap individu. Melalui mata pelajaran PAI,

¹² Nikmah Royani Harahap and Putri Wulandari, *Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di MTs Islamiyah Petungguhan*, no. 2 (2022): 85.

¹³ Fipta Oktarina, "Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SDLB Negeri Bengkulu Tahun Pelajaran 2017-2018," *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2018): 84, <https://doi.org/10.29300/attalim.v17i1.1182>.

sekolah berupaya meningkatkan keimanan dan membentuk kepribadian siswa agar mereka mampu berinteraksi secara sopan di lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 21 Januari 2025 di SLB Negeri 2 Banjarmasin, diketahui bahwa sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menerapkan akhlak terpuji terhadap guru. Hal tersebut tampak dari perilaku seperti kurangnya kesantunan dalam berkomunikasi, tidak terbiasa menyapa atau mengucapkan salam kepada guru, berbicara ketika guru sedang menyampaikan materi, serta rendahnya sikap menghormati guru dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya untuk merumuskan solusi atau pendekatan yang tepat guna meningkatkan pemahaman dan pengamalan akhlak terpuji pada peserta didik tunagrahita melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya terkait akhlak dalam menghormati guru. Dengan demikian, diharapkan peserta didik mampu terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan memperoleh manfaat pendidikan agama Islam secara optimal, terutama melalui peran guru dalam menanamkan nilai akhlak terpuji kepada anak tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin.

Berdasarkan dari permasalahan tersebut, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih lanjut kondisi anak berkebutuhan khusus, khususnya peserta didik tunagrahita, di sekolah tersebut. Proses penanaman akhlak terpuji pada anak tunagrahita merupakan persoalan yang cukup kompleks dan menantang, sehingga membutuhkan perencanaan yang sistematis, pemilihan metode dan strategi yang tepat, pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai, serta penerapan pendekatan

khusus oleh guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam. Melalui upaya tersebut, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan keberhasilan pembelajaran sekaligus membentuk kecerdasan mental dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian secara lebih mendalam dengan judul **“Penanaman Akhlak Terpuji terhadap Guru bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 2 Banjarmasin.”**

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalah pahaman atau perbedaan penafsiran terhadap judul penelitian ini, peneliti merasa perlu memberikan penjelasan serta batasan istilah sebagai berikut:

1. Penanaman

Penanaman diartikan sebagai sebuah proses sistematis, sadar, dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk, menumbuhkan, serta memperkuat nilai tertentu ke dalam diri siswa. Dalam konteks penelitian ini, penanaman merujuk pada upaya guru dalam menginternalisasi nilai akhlak terpuji melalui serangkaian instrumen pendidikan, mulai dari perencanaan matang, pemilihan metode dan strategi yang tepat, penggunaan media pembelajaran, hingga pendekatan personal seperti keteladanan (*uswatun hasanah*), pembiasaan, pemberian nasihat, serta pengawasan yang konsisten.

Secara spesifik, penanaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh rangkaian proses yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPLB Negeri 2 Banjarmasin dalam membina akhlak siswa tunagrahita agar memiliki akhlak terpuji terhadap guru.

2. Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji (*akhlakul karimah*) adalah perilaku dan sikap mulia yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan sesuai ajaran Islam dan norma moral yang berlaku. Akhlak terpuji dalam penelitian ini didefinisikan sebagai sikap dan perilaku siswa tunagrahita yang mencerminkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara santun, membiasakan diri menyapa dan mengucapkan salam kepada guru, serta tidak berbicara ketika guru sedang menyampaikan materi dalam interaksi sehari-hari di SLB Negeri 2 Banjarmasin yang lebih tepatnya berada di SMPLB.

3. Guru

Peran guru ditunjukkan melalui penyusunan perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, penggunaan metode dan media yang tepat, pemberian arahan serta bimbingan secara konsisten, menunjukkan keteladanan dalam sikap dan perilaku, serta melakukan evaluasi terhadap perkembangan sikap dan perilaku siswa dalam proses pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di sekolah.

Guru dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pendidik yang bertanggung jawab merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sekaligus berperan sebagai pembimbing dan

teladan dalam menanamkan akhlak terpuji kepada siswa tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin yang lebih tepatnya berada di SMPLB.

4. Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Anak berkebutuhan khusus kategori tunagrahita adalah individu yang mengalami hambatan pada fungsi intelektual atau keterbelakangan mental. Kondisi ini menyebabkan mereka memiliki keterbatasan dalam kemampuan berpikir, bernalar, serta mengalami hambatan dalam proses belajar dan adaptasi sosial yang muncul selama masa pertumbuhan.

Anak tunagrahita yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa pada jenjang SMPLB di SLB Negeri 2 Banjarmasin yang secara medis memiliki tingkat kecerdasan (IQ) di bawah rata-rata (kurang dari 70) dan menghadapi tantangan signifikan dalam keterampilan hidup mandiri, komunikasi, serta interaksi sosial.

5. Faktor Yang Mempengaruhi

Faktor yang mempengaruhi dalam penelitian ini adalah berbagai aspek yang berperan dalam mendukung atau menghambat proses penanaman akhlak terpuji kepada guru pada siswa tunagrahita.

Faktor yang mempengaruhi dalam penelitian ini meliputi latar belakang guru (pendidikan, pengalaman, dan kompetensi), lingkungan sekolah (budaya dan suasana belajar), sarana dan prasarana (media serta fasilitas pembelajaran), serta program khusus yang dirancang untuk mendukung pembinaan karakter siswa secara berkelanjutan yang ada di SLB Negeri 2 Banjarmasin yang lebih tepatnya berada di SMPLB.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dibahas, agar penelitian ini lebih terarah dan tidak melebar ke mana-mana, saya menetapkan beberapa fokus utama yang ingin digali, yaitu:

1. Penanaman akhlak terpuji terhadap guru bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 2 Banjarmasin, meliputi perencanaan, metode, startegi, media pembelajaran dan pendekatan guru.
2. Faktor pendukung dan penghambat penanaman akhlak terpuji terhadap guru bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam pembelajaran PAI di SLB Negeri 2 Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari fokus penelitian tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penanaman akhlak terpuji terhadap guru bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 2 Banjarmasin, meliputi perencanaan, metode, startegi, media pembelajaran dan pendekatan guru.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman akhlak terpuji terhadap guru bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam Pembelajaran PAI di SLB Negeri 2 Banjarmasin.

E. Signifikasi Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti, pembaca maupun untuk referensi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembahasan terkait penanaman akhlak terpuji bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam sikap terhadap guru.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber wawasan pengetahuan terkait penanaman akhlak terpuji bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam sikap terhadap guru.
- b. Bagi SLB Negeri 2 Banjarmasin, Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi SLB Negeri 2 Banjarmasin agar dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan penanaman akhlak terpuji bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam sikap terhadap guru.
- c. Bagi masyarakat, Penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi bagi masyarakat mengenai pelaksanaan penanaman penanaman akhlak terpuji bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam sikap terhadap guru dan dapat membuka pemahaman pentingnya akhlak terpuji terhadap guru.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk menghindari plagiasi dalam penelitian ini, peneliti memamparkan beberapa karya ilmiah yang memiliki ranah pembahasan serupa dengan penelitian ini. Adapun rinciannya sebagai berikut.

1. Skripsi yang ditulis Muhammad Zeky (2020) yang berjudul *“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SLB Negeri 2 Banjarmasin”*.¹⁴

Adapun relevansi antara skripsi yang ditulis oleh Muhammad Zeky dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada kesamaan fokus kajian, yaitu anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Namun demikian, terdapat perbedaan yang cukup signifikan, di mana skripsi tersebut lebih menitikberatkan pada pembahasan dan pengenalan dasar-dasar ajaran agama Islam melalui ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI), yang meliputi pembelajaran Fikih, Akidah Akhlak, Sejarah Pendidikan Islam, serta Al-Qur'an Hadis. Sementara itu, penelitian saya lebih fokus pada bagaimana akhlak terpuji terhadap guru yang diajarkan dalam pelajaran PAI, dengan meneliti bagaimana pembelajaran oleh guru dalam penanaman akhlak terpuji terhadap guru meliputi perencanaan, metode, startegi, media pembelajaran dan pendekatan guru serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman akhlak terpuji tersebut.

¹⁴ Muhammad Zeky, *“Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SLB Negeri 2 Banjarmasin,”* Tarbiyah dan Keguruan, June 3, 2020, <https://idr.uin-antasari.ac.id/14172/>.

2. Skripsi yang ditulis Muhammad Adhitya (2023) yang berjudul *“Penanaman Nilai Akhlak Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Grahita Di SLB Negeri Barabai”*.¹⁵

Dalam skripsi ini sama-sama meneliti penanaman nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Sedang perbedaan penelitian keduanya, penelitian ini lebih berfokus meneliti pada nilai akhlak itu sendiri dan faktor yang mempengaruhi penanamannya secara umum. Sementara penelitian saya lebih menitikberatkan pada bagaimana proses tersebut dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi perencanaan, metode, startegi, media pembelajaran dan pendekatan guru serta faktor pendukung dan penghambatnya.

3. Skripsi yang ditulis Kania Husna, (2025) yang berjudul *“Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Smp Negeri 14 Banjarmasin”*.¹⁶

Adapun relevansi skripsi yang ditulis Kania Husna dengan yang penulis tulis sama-sama berfokus pada Anak Berkebutuhan Khusus, tetapi penelitian yang penulis tulis lebih terfokus pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita. Skripsi yang ditulis kania husna memiliki fokus terkait peningkatan kedisiplinan ibadah sedang penelitian yang penulis tulis terfokus kepada penanaman akhlak terpuji terhadap guru pada anak tunagrahita dalam pembelajaran PAI.

¹⁵ Muhammad Adhitya, *“Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SLB Negeri Barabai - IDR UIN Antasari Banjarmasin,”* accessed February 17, 2026, <https://idr.uin-antasari.ac.id/25063/>.

¹⁶ Kania Husna, *“Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SMP Negeri 14 Banjarmasin - IDR UIN Antasari Banjarmasin,”* accessed February 17, 2026, <https://idr.uin-antasari.ac.id/28612/>.

Ketiga penelitian terdahulu tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami pendekatan pembelajaran dan penanaman nilai agama pada anak berkebutuhan khusus. Namun, penelitian ini memiliki kekhasan tersendiri karena lebih menitikberatkan pada Penanaman Akhlak Terpuji Terhadap Guru Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri 2 Banjarmasin, yang belum banyak diteliti secara mendalam dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang pendidikan karakter Islami bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam konteks hubungan siswa dengan guru.

G. Sistematika Penulisan

Penyusunan laporan penelitian ini disajikan secara sistematis dengan tujuan memudahkan pembaca dalam memahami dan mengkaji permasalahan yang dibahas. Adapun sistematika penulisan laporan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang memuat Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Signifikasi Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pikir yang memuat kajian teoritik yang meliputi Penanaman Akhlak Terpuji Terhadap Guru, Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita, Dan Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Akhlak.

Bab III Metode Penelitian yang memuat Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek Penelitian, Objek Penelitian, Data dan Sumber Data,

Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penilaian, Teknik Analisis data, Teknik Validitas dan Keabsahan Data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian Yang memuat Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Hasil Penelitian dan Analisis Data.

Bab V Penutup, yang memuat Simpulan dan Saran-Saran.